

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena penelitian ini bersifat menilai fenomena yang dialami secara sadar oleh partisipan. Penelitian kualitatif bermanfaat pada penelitian sosial, karena lebih mengeksplorasi kata-kata, pikiran, pengalaman, dan tujuan seseorang (Hoyle, Haris, & Judd, 2002, hlm. 54). Penelitian kualitatif dapat merekonstruksi realitas dan memahami maknanya, sehingga sangat memperhatikan proses, peristiwa, dan otentitas. Penelitian kualitatif yang dipilih adalah kategori fenomenologi, karena penelitian fenomenologi lebih menekankan pada eksplorasi arti dan makna pengalaman seseorang secara individu (Wood & Haber, 2006, hlm. 81).

Denzin dan Lincoln (2005, hlm. 3) menyatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah upaya untuk memahami dunia dari perspektif mereka yang mengalaminya, dengan fokus pada makna dan interpretasi yang diberikan individu terhadap pengalaman mereka”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman dan persepsi peneliti terkait Kesehatan reproduksi saat menstruasi. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena berdasarkan pandangan dan pengalaman individu yang mengalaminya secara langsung.

Pengalaman Kesehatan reproduksi pada tunanetra saat menstruasi setiap orang tentu berbeda dan unik. Oleh karena itu sangat tepat mengeksplorasinya dengan penelitian fenomenologi. Kategori fenomenologi yang digunakan pada penelitian ini adalah fenomenologi deskriptif. Penelitian fenomenologi deskriptif dapat mengeksplorasi, menganalisa, dan menjelaskan fenomena dari pengalaman nyata secara rinci, luas, dan mendalam (Streubert & Carpenter, 2003, hlm. 22). Pengalaman peneliti sebagai tunanetra tentang kesehatan reproduksi saat menstruasi merupakan pengalaman nyata. Pengalaman peneliti tersebut merupakan pengalaman yang unik dan pastinya berbeda dengan individu lain. Untuk mengeksplorasi pengalaman peneliti secara rinci, luas, dan mendalam adalah dengan penelitian fenomenologi deskriptif.

Giorgi (2009, hlm. 122) menyatakan bahwa fenomenologi deskriptif adalah metode yang “bertujuan untuk menggambarkan fenomena dengan cara yang setia pada pengalaman asli individu, tanpa melakukan generalisasi atau interpretasi yang melampaui deskripsi yang diberikan oleh subjek”. Fenomenologi deskriptif dipilih untuk memahami bagaimana peneliti mengalami dan memberikan makna terhadap gambaran kesehatan reproduksi pada tunanetra saat menstruasi. Pendekatan ini berfokus pada deskripsi langsung dari pengalaman tanpa interpretasi teoritis yang berlebihan, dengan tujuan menggali esensi dari pengalaman pribadi peneliti. Dalam penelitian ini, fenomenologi deskriptif digunakan untuk menjelaskan pengalaman peneliti sebagai tunanetra mengenai kesehatan reproduksi saat menstruasi melalui wawancara diri, guna memberikan gambaran yang mendalam dan autentik tentang pengalaman tersebut.

3.2 Subjek Penelitian

1. Penulis sebagai Subjek Tunggal

Moustakas (1994, hlm. 18) menyatakan bahwa “dalam fenomenologi, peneliti dapat menggunakan pengalaman mereka sendiri sebagai sumber data, selama refleksi dilakukan secara mendalam dan terstruktur”. Pemilihan subjek tunggal memungkinkan analisis yang sangat mendalam dan terperinci, sesuai dengan pandangan Creswell (2014, hlm. 79) yang menyatakan bahwa dalam fenomenologi, “pemahaman mendalam tentang pengalaman individu lebih penting daripada jumlah partisipan”.

Penelitian ini mengambil pendekatan studi diri, di mana penulis bertindak sebagai subjek tunggal. Fenomenologi tidak selalu memerlukan banyak partisipan, karena fokus utamanya adalah menggali pengalaman mendalam dari satu individu. Di mana peneliti adalah seorang tunanetra mahasiswa tingkat akhir jurusan Pendidikan Khusus yang memiliki pengalaman menstruasi dan telah mempelajari pendidikan kesehatan reproduksi khususnya masalah menstruasi, seperti pengetahuan dan perilaku. Pengalaman dan pemahaman di atas dapat memberikan data yang kaya untuk dianalisis lebih mendalam dalam konteks kesehatan reproduksi pada tunanetra saat menstruasi.

3.3 Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lofland dan Loflan dalam Basrowi dan Suwandi, 2008, hlm. 169). Adapun sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dihimpun langsung oleh peneliti. Data sekunder merupakan data yang dihimpun melalui tangan kedua. Ada beberapa sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung pada sumber data (informan) yaitu peneliti sendiri yang sudah mengalami menstruasi. Data tersebut diperoleh dengan cara wawancara diri pada informan dengan tujuan untuk menggali situasi yang lebih mendalam mengenai gambaran Kesehatan reproduksi pada tunanetra saat menstruasi.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data primer yang diperoleh dari pihak lain. Data ini diperoleh secara tidak langsung untuk mendukung penulisan pada penelitian ini. Selain itu data ini bisa juga didapatkan dari tulisan ataupun artikel-artikel terkait dari media cetak maupun media elektronik. Data sekunder dalam penelitian ini antara lain jurnal ilmiah, laporan, skripsi, dan yang lainnya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik wawancara diri (*Self-Interview*). Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, maka dari itu peneliti menyusun instrumen penelitian berupa pedoman wawancara diri.

1. Wawancara Diri (*Self-Interview*)

Menurut Kvale (1996, hlm. 45) menyatakan bahwa “wawancara diri dapat menjadi alat yang efektif untuk menggali pemikiran dan perasaan terdalam individu, terutama dalam studi fenomenologis di mana refleksi mendalam sangat diperlukan”. Peneliti melakukan wawancara diri menggunakan serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk menggali

lebih dalam pengalaman-pengalaman terkait kesehatan reproduksi saat menstruasi melalui eksplorasi diri. Di mana peneliti mengenal dirinya sendiri lebih dalam, termasuk tentang tubuh, perasaan, dan pikiran. Artinya bahwa eksplorasi diri yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu memahami perubahan tubuh yang terjadi, terutama saat menstruasi, dan bagaimana hal itu memengaruhi diri secara keseluruhan. Wawancara diri dilakukan secara berkala untuk membantu peneliti merefleksikan pengetahuan dan perilaku pada tunanetra saat menstruasi.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian data dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, analisis data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2010, hlm. 222). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara diri yang digunakan untuk metode pengumpulan data melalui wawancara diri dengan bantuan alat tulis berupa laptop.

Panduan wawancara ini hanya sebagai acuan bagi peneliti dalam memandang inti dari penelitian, sedangkan untuk perluasannya ada pada saat menganalisis hasil penelitian.

3.6 Teknik Penyajian dan Analisis Data

3.6.1 Teknik Penyajian Data

Teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek (Bungin, 2009, hlm.103). Teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk uraian kata-kata dan kutipan-kutipan langsung dari informan yang disesuaikan dengan bahasa dan pandangan informan.

3.6.2 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-

unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2011, hlm. 244). Pada penelitian ini, dalam menganalisis data menggunakan metode *thematic content analysis* (analisis isi berdasarkan tema) yaitu metode yang berusaha mengidentifikasi, menganalisa dan melaporkan pola-pola yang ada berdasarkan data yang terkumpul (pengelompokan).

3.7 Keabsahan Data

Temuan penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif membutuhkan kritik dan evaluasi untuk menilai keabsahan/kesahian dan keakuratan data yang diperoleh (Afiyanti, 2008). Ada 4 kriteria untuk memperoleh keabsahan data yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

1. *Credibility*

Credibility meliputi aktifitas-aktifitas yang meningkatkan kemungkinan dihasilkannya penemuan yang dapat dipercaya atau kredibel (Lincon & Guba, 1994 dalam Afiyanti 2008). Peneliti mempersiapkan kemampuan dalam memahami fenomena yang diteliti dengan membaca dan mengumpulkan semua literatur berupa teori-teori dan hasil penelitian. Peneliti sebagai instrumen penelitian melakukan *credibility* dengan melakukan wawancara diri berdasarkan pengalaman pribadi peneliti dan selanjutnya dinilai serta dievaluasi oleh pembimbing. Setelah hasil wawancara selesai disusun lalu dikoreksi kembali berdasarkan panduan wawancara diri yang telah dibuat untuk mengecek keakuratan hasil, ini adalah upaya untuk mendapatkan hasil penelitian yang kredibel.

2. *Transferability*

Transferability merupakan bentuk validitas eksternal yang menunjukkan derajat ketepatan sehingga hasil penelitian dapat diterapkan kepada orang lain (Moleong, 2014). Untuk merapkan uji *transferability* di dalam penelitian ini nantinya peneliti akan memberikan uraian yang rinci, jelas, dan juga sistematis terhadap hasil penelitian. Diuraikannya

hasil penelitian secara rinci, jelas dan sistematis bertujuan supaya penelitian ini dapat mudah dipahami oleh orang lain.

3. *Dependability*

Menurut Sugiyono (2014) *dependability* disebut reliabelitas. Uji dependabilitas dilakukan dengan cara mengaudit segala keseluruhan proses penelitian. Pada penelitian ini nantinya peneliti akan melakukan audit dengan cara peneliti akan berkonsultasi kepada pembimbing, kemudian pembimbing akan mengaudit keseluruhan proses penelitian. Di sini nanti peneliti akan berkonsultasi terhadap pembimbing untuk mengurangi kekeliruan-kekeliruan dalam proses selama dilakukannya penelitian.

4. *Confirmability*

Confirmability disebut juga uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang (Sugiyono, 2014). Peneliti melakukan prinsip *confirmability* dengan meminta para pembimbing untuk menganalisis kembali hasil penelitian dari wawancara diri dan memberikan saran untuk perbaikan, hasil penelitian yang telah dianalisis kemudian mencari sumber kepustakaan melalui jurnal, artikel ilmiah, dan buku teks.